



Keunikan Yesus Kristus Sebagai Imam dan Implementasinya bagi Penginjilan Dunia

Ruseniati

Abstract: The phrase "Christ as Prophet, priest and King" is familiar to our ears, perhaps even deep in the minds of every believer. Of course, our belief in the three roles of Christ is a divine function that allows God's word to be conveyed to the world, the substitution and redemption of human sin, and God's absolute rule. That means that the office of Christ as a Prophet, Priest, and King does not stop at Jesus alone, but has implications for ourselves as His people. In this paper, the topic discussed is about Jesus Christ as a true Priest. Why? not to neglect or separate the other two offices of Christ. but as an effort to explore the meaning of the office of Christ as a priest. Because there are still "Christians" who do not clearly understand the meaning of the three offices of Christ for the practice of world evangelism. Then how does this doctrine of Christology, which seems so transcendent, relate to the practical life of humans every day? How should this concept shape the practice of world evangelism? So it would be nice to discuss three office that are focused on each position. As in the Old Testament the role of Mediation of prophets, priests, and kings is filled with separate individuals, the three offices are now united in one person Jesus Christ. This truth must be clarified to believers so that they understand the implementation of world evangelism.

Keywords: Jesus Christ the true Priest; the implementation of world evangelism

PENDAHULUAN

Keberadaan Kekristenan di tengah kemajemukan agama dan bangsa merupakan situasi yang tidak mudah. Sehingga tidak menutup kemungkinan orang Kristen diperhadapkan dengan pertanyaan, baik dari dirinya sendiri atau dari orang lain yang tidak seiman. Apalagi menyangkut salah satu pernyataan iman tentang Yesus Kristus adalah Imam besar (Sejati), sangat bertentangan dengan semua ajaran agama/aliran kepercayaan yang masih menempatkan manusia biasa sebagai imam. Mengutip tulisan beberapa pemikir agama lain, dapat diketahui dengan pasti bahwa dalam agama di luar Kristen, imam diartikan sebagai suatu jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas nabi di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.¹ Dalam hal ini, imam hanya dilihat dalam satu kerangka atau batasan konsep sebagai jabatan khusus bagi seseorang secara agamawi dalam pelaksanaan ibadah atau ritual. Sedangkan Kekristenan berbeda dari agama lain, mengingat Alkitab bukan saja menyebutkan imam sebagai pemimpin ritual. Akan tetapi, jabatan tersebut memiliki makna yang mendasar, sebab dipenuhi dalam diri Yesus Kristus yang menjadi kurban

¹Imam dalam ajaran Islam menurut Abu Hasan al-Mawardi, *Al-Ahkam Asulthaniyah* wal Wilayatuh al-Diniyah, Mustafa Al-Asabil Habibi yang dikutip oleh Suyuthi Pulungan, *Fiqhisiyah*, (Rajagrafindo: Jakarta, 2002), 59

pengganti untuk mempersekutukan manusia kembali dengan Allah (Ibrani 7 & 8). Sehingga Owen menyebut orang diluar iman Kristiani sebagai mereka yang tidak puas, kemudian telah menentukan dan menetapkan bagi mereka sendiri suatu keimaman dan korban, serta menghina keimaman Kristus.²

Perbedaan persepsi ini dapat menimbulkan masalah bagi orang yang tidak mengerti kebenaran, dan dengan mudah digoyahkan imannya. Ditambah lagi dengan kondisi masa kini menunjukkan bahwa orang Kristen yang jumlahnya lebih banyak dari penduduk agama lain pada daerah tertentu, tidak begitu bersemangat untuk membicarakan tentang imannya.³ Kondisi ini terjadi karena berbagai alasan menyangkut rasa takut dan juga tidak punya keyakinan akan kebenaran itu sendiri (Sebatas Kekristenan warisan dan tradisi). Sehingga iman seolah hanya sebagai simbol dan seremonial belaka. Artinya orang Kristen sedang diperhadapkan dengan berbagai ancaman yang merongrong iman.

Dampak dari kondisi diatas, dapat dirasakan dalam peranan gereja, baik dalam pelayanan ke dalam tubuh gereja sendiri maupun keluar gereja (Penginjilan dunia). Sebagaimana iman hanya sebagai simbol keagamaan, maka Penginjilan pun dianggap sebagai usaha yang sulit bahkan cenderung tidak menghasilkan apa-apa. Gereja lebih memilih untuk menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mengurus organisasinya sendiri dan sibuk untuk menjadi organisasi sosial.⁴ Tentu saja dalam pandangan sosial hal ini baik. Tetapi dari sisi panggilan dan tanggung jawab gereja, maka hal ini dilihat sebagai masalah. Sebab gereja dipanggil bukan sekedar membesarkan gereja secara kuantitas dan melakukan aksi sosial, panggilan sejati gereja adalah menjadi saksi dari kebenaran Illahi tentang karya Allah bagi dunia ini. Alkitab mencatat bahwa Kebenaran Kristen yakni Injil menjadi berita keselamatan bagi yang percaya dan sekaligus tanda kebinasaan bagi yang tidak percaya (Flp 1: 28). Karena itu Paulus dalam surat Korintus menuliskan: "...siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian?" (2 Kor 2: 15-16). Tentu hanya gereja yang percaya kepada kebenaran Injil bahwa Yesus adalah Kristus (Mat 16:16), dan yang bertumbuh dalam pengakuan iman tersebut. Sebab di dalam Kristus tercakup seluruh kepenuhan Allah dan juga karya Allah bagi dunia ini. Dalam jabatan-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja, Yesus Kristus menyelesaikan semua masalah dosa manusia. Jadi sudah sepantasnya gereja harus memberitakan tentang Kristus dengan melihat kepada makna jabatan-Nya. Salah satunya keunikan keimaman Yesus Kristus bagi pelaksanaan penginjilan dunia.

² John Owen, *Kepastian Jaminan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2005), 148.

³ Penulis tidak memakai kata "mayoritas" untuk menghindari kesalahpahaman atas penggunaan istilah tersebut.

⁴ Shirley C. Guthrie, *Christian Doctrine*, (London: Westminster John Knox Press), 349.

KEUNIKAN YESUS KRISTUS SEBAGAI IMAM

Dalam membahas keunikan Yesus Kristus sebagai Imam perlu diuraikan tentang pengertian imam secara umum dan khusus, historis, tugas dan jangkauan pelayanan Imam.

Pengertian Imam Secara Umum

Kata "imam" menunjuk kepada orang yang menengahi dalam pelayanan keagamaan, dapat juga berarti orang yang suci atau dipisahkan untuk melakukan pelayanan tersebut. Sehingga dalam pandangan agama-agama pada umumnya, imam adalah orang yang dipercaya terpilih dengan kemampuan yang khusus⁵ untuk melakukan ritual agamawi.⁶ Selanjutnya, berdasarkan KBBI yang merujuk kepada istilah Kristen, dijelaskan bahwa imam adalah seorang pastor yang mempersembahkan kurban misa atau memimpin upacara gereja.⁷ Istilah ini bersesuaian dengan paham katolik bahwa para pastor, uskup, dan Paus adalah imam.⁸ Sebagaimana dituliskan oleh Michael J. Taylor, ada 4 dimensi pelayanan Kristiani yang secara mendasar melekat pada diri imam. Pertama, seorang imam adalah murid yang dipilih Tuhan sendiri. Kedua, seorang imam adalah seorang Rasul yang diutus Tuhan untuk melayani orang lain. Ketiga, seorang imam adalah Presbiter atau pengawas jemaat/pelayanan pembinaan-pemeliharaan pastoral gereja. Keempat, seorang imam adalah pelayan Ekaristi dalam sakramen yang merupakan sentral dalam ibadah. Tugas ekaristi ini terletak jantung imamat seorang imam.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, pada umumnya orang akan memahami bahwa imam dapat diartikan sebagai orang yang dikhususkan untuk melayani ibadah dan ritual. Sementara umat disebut kaum awam (Laikos) tidak sama dengan imam. Sehingga tidak berhak membaca atau memberitakan firman dan tidak boleh melayani ritual atau sakramen. Kewajibannya melakukan segala amal bakti dan memberikan hartanya bagi pelayanan keagamaan.

Dalam konsep Protestan tidak sepenuhnya sama dengan pengertian diatas. Mengingat bahwa jabatan keimaman Perjanjian Lama telah disempurnakan oleh Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, Pada hakekatnya pembagian tugas dan jabatan serta perbedaan bidang pelayanan adalah sederajat dihadapan Tuhan. Sehingga diantara para pejabat gerejawi dan warga gereja pun tidak ada perbedaan derajat. Tetapi hanya ada pengkhususan fungsi pelayanan.¹⁰ Siapapun dapat terpanggil menjalankan fungsi pelayanan ini dengan keyakinan iman dan

⁵ Menjauhi semua kenikmatan dunia dan yang tercermin dalam sikap kebiaraan

⁶ Pandangan agama-agama suku pada umumnya di Indonesia.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁸ Michael J. Taylor SJ (Editor), *The Sacraments - Readings In Contemporary Sacramental Theology*, (New York: Alba House, 1981), 157-170.

⁹ Ibid.

¹⁰ Jan Sihar Aritonang, *Garis-Garis Besar Sejarah Refomasi*, (Jakarta: Jurnal Info Media, 2007), 47

bersandar kepada anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Jadi jabatan gerejawi disini selalu dikaitkan pada inti amanat Alkitab dan kepada hakekat gereja sebagai persekutuan orang beriman yang telah diselamatkan Kristus dan yang hidup didalam Firman dan sakramen.

Pengertian Imam Menurut Alkitab

Kata Imam pertama kali ditemukan dalam Alkitab di dalam Kejadian pasal 14, merujuk kepada Melkisedek seorang Raja sekaligus Imam Allah. Konsep ini muncul bertahun-tahun kemudian ketika Keturunan Abraham dari Bani Lewi dipilih oleh Allah menjadi Imam bagi bangsa Israel, dengan menjadikan keluarga Harun sebagai pemimpin imam (imam besar).

Kata imam berasal dari bahasa Ibrani "*Koheen*" artinya datang mendekat (Kel 19:22,30:20,21). Sehingga dalam Perjanjian Lama, imam adalah seseorang yang berdiri dihadapan Allah dan bertindak sebagai pelayan bagi-Nya. Sedangkan Istilah bahasa Yunani berasal dari kata Perjanjian Baru disebut "*Hiereus*" artinya orang suci. Merujuk kepada orang yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang kudus.¹¹ Hal ini bersesuaian dengan karakteristik imam dalam Ibrani 5:1-5 yakni: imam dipilih oleh Allah, milik Allah, hidup kudus dan menjalankan pelayanan kurban. Istilah "*Hiereus*" ini juga berasal dari kata "*Presbuteros*" artinya Penatua yaitu orang yang bertugas memimpin himpunan orang beriman.¹² Sehingga tanggung jawab para penatua dapat disamakan dengan tugas imamat.

Berdasarkan penjelasan diatas, sangat jelas bahwa kedudukan dan fungsi Imam dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat penting bagi umat Allah. Imam adalah seseorang yang dipilih Allah untuk menjadi pelayan-Nya yakni sebagai mediator antara Allah dan manusia, Pelayanannya berkaitan dengan pengajaran dan ibadah. Sebagaimana Calvin mengatakan bahwa Imam adalah pemimpin yang bertugas dalam fungsionaris keagamaan yang bertujuan sebagai perantara antara Allah dengan umat didalam pembinaan dan pengajaran, dan antara umat dengan Tuhan dalam fungsi ibadah.¹³ Selanjutnya, Mengutip pemikiran Luther, jabatan imam dijelaskan sebagai tugas yang telah disempurnakan dan digenapi oleh Yesus Kristus, sebab oleh kematian dan kebangkitan Kristus, manusia tidak lagi membutuhkan manusia lain untuk berperan sebagai imam yang menjadi perantara dengan Tuhan dalam memanjatkan doa permohonan, pengakuan dosa ataupun kurban. Berdasarkan Imamat dan pengorbanan Kristus, maka semua orang percaya adalah imam.¹⁴ Sehingga imam bukan lagi jabatan khusus untuk orang-orang tertentu, melainkan fungsi pelayanan gerejawi yang meneladani Yesus Kristus.

¹¹ Louis Berkhof, *Teologia Sistematis Vol 3: Doktrin Kristus*. (Surabaya: LRIL, 2001), 133-134.

¹² Ibid., 135

¹³ Th. Van Den End, *John Calvin: Institutio*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 110-117.

¹⁴ Jan Sihar Artonang, *Garis-Garis...*, 160

Konteks Historis Kristen Tentang Imam

Sangat penting untuk mengetahui historis Kristen tentang Imam baik dari kronologi Alkitab dan seluruh aktivitas dan pengajaran Gereja dari sejak terbentuknya hubungan para Patriakh sampai gereja modern.

Historis Imam dalam Sejarah Alkitab

Kejadian pasal 14 merupakan Firman Tuhan yang pertama kali membicarakan tentang imam. Selanjutnya, tidak dibahas lagi sampai kepada pemilihan Israel sebagai Kerajaan Imamat (Kel 19:3-6). Akan tetapi bangsa Israel menolak hak istimewa untuk menjadi imamat secara nasional dengan lebih memilih untuk mewakilkan kepada Musa dan Harun (Kel 19:16-26).¹⁵ Kemudian oleh kuasa Illahi, Musa menahbiskan Harun dan anak-anaknya untuk bertugas di altar (Kel 28:1) dan juga penugasan untuk upacara ibadah bagi suku Lewi (Kel 32:25-29). Pada masa selanjutnya, yakni masa pembuangan, keberadaan para imam tidak lagi dari suku Lewi dan baru sesudah masa pembuangan kembali kepada penekanan posisi dan eksistensi keimamam orang Lewi yang ditegaskan terutama pada zaman Ezra (Ezra 7). Jabatan ini ada sampai masa Perjanjian Baru, dimana Imam besar bagi orang Yahudi bukan saja mengatur hal keagamaan. Tetapi juga dipilih secara politis oleh pemerintah. Akan tetapi kekuasaannya dalam lembaga keagamaan kurang mampu mengkritisi pemerintahan berdasarkan hukum yang benar (hal ini terdapat dalam Kitab Injil) misalnya Imam besar Kayafas (Yoh 18:13-14). Dalam perkembangan selanjutnya, jabatan Imam Besar berakhir ketika Bait Suci dihancurkan pada tahun 70 M. Setelah itu, berkembang bukan lagi lembaga keimaman melainkan Yudaisme Rabinik.¹⁶

Historis Imam Menjadi Jabatan Hirarki Gereja

Pada tahun 30-50 Masehi Gereja hadir dalam bentuk perkumpulan orang percaya yang disebut sebagai Gereja Mula-Mula. Pada masa itu Pelayanan bersifat spontan, Profetik dan kharismatik. Penekanan utamanya pada jemaat lokal, di bawah pengawasan Penatua yang bertanggung jawab menggembalakan dan melengkapi orang-orang kudus. Tidak ada perbedaan antara imam dan kaum awam. Bersesuaian dengan The Didache (tulisan para pengajar mula-mula), ditegaskan bahwa tidak ada perbedaan khusus dikalangan Penatua, Bishop atau Presbiter.¹⁷ Baru pada zaman Clement dan Polycarpus, mulailah para presbiter disebut sebagai “Imam-imam”. Langkah ini mengakibatkan lahirnya dua kelompok orang percaya, yakni kaum imam

¹⁵ Walter C. Kaiser Jr, *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 145-147.

¹⁶ John Stambaugh & David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 111-114.

¹⁷ J.B. Lightfoot, *The Didache*, (Cambridge: The University Press, 1889), 121.

dan kaum awam. Sejak saat itu, karunia rohani secara perlahan digantikan dengan pengajaran dan pendefinisian. Pengajaran ini dilanjutkan oleh Ignatius, seorang Bishop dari Antiokhia yang menyusun jawatan kepemimpinan birokratis dan menjadi pegangan bagi gereja-gereja abad ke-2 (dua). Hal ini nampak dalam surat yang dikirimnya kepada jemaat Efesus dan Smirna.¹⁸ Tujuan dari kepemimpinan ini untuk mengatasi kekacauan ajaran pada masa itu. Dampaknya jawatan kepenatuaan menjadi kurang penting dibandingkan pemimpin kuat dalam suatu organisasi. Dengan adanya perubahan ini, Bishop (uskup) mulai mengganti peranan penting pelayanan kerasulan abad pertama. Selanjutnya, jemaat lokal tidak lagi otonom dan wajib dipimpin oleh seorang gembala (Pastor). Berkat adanya peraturan ini memunculkan para pemimpin-pemimpin gereja yang terkemuka abad kedua dan akhir era Ante-Nicene (175-325 Masehi) diantaranya Irenius, Origen dan Cyprianus dan lain-lain. Jadi sejak periode ini pemerintahan secara hirarki di dalam gereja menjadi begitu kuat dan berakar di dalam Kekristenan.¹⁹ Karena itu sampai sekarang, gereja Kristen, terutama Katolik masih memakai pola kepemimpinan birokrasi seperti ini. Sedangkan gereja Protestan telah banyak mengalami restorasi dan menempatkan imam bukan lagi jabatan khusus untuk orang-orang tertentu, melainkan menekankan fungsi pelayanan gerejawi dan tidak ada perbedaan antara kaum Imam maupun kaum awam.²⁰

Historis Imam Sebagai Point Penting Pengajaran Gereja (Kristologi)

Sejak periode Gereja Mula-Mula sampai sekarang ini, pengajaran dalam gereja mengalami banyak tantangan dengan adanya penyimpangan ajaran. Sehingga para Bapa gereja berusaha memformulasi pengajaran gereja dengan sangat tekun dan gigih. Upaya yang dilakukan melahirkan pengajaran Kristen yang kuat, diantaranya Kristologi yakni pengajaran tentang Yesus Kristus.

Pemikiran tentang Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam dan Raja telah muncul dalam pembahasan yang disoroti secara terpisah. Namun dugaan yang paling kuat, pemikiran ini muncul pada masa Bapa Gereja Eusebius dari Kaisarea. Kemudian terus berlanjut sepanjang sejarah gereja sampai kepada masa Reformasi, baik Luther maupun Calvin telah menuliskannya dalam pengajaran mereka.²¹ Bahkan pengertian nabi, imam dan Raja kemudian terus muncul dalam pengakuan-pengakuan iman Kristen sepanjang sejarah, diantaranya:

¹⁸ J.B. Lightfoot, *The Apostolic Father*, (Cambridge: The University Press, 1889-1890), 63-68

¹⁹ J.B. Lightfoot, *The Christian Ministry*, (Cambridge: The University Press, 1868),

²⁰ Jan Sihar Artonang, *Garis-Garis...*, 160

²¹ Ibid., 160-180

Katekismus Heidelberg

31. *Pertanyaan.* Mengapa Dia dinamakan Kristus, yang artinya 'Yang diurapi'?
Jawaban. Sebab Dia telah ditetapkan oleh Allah Bapa dan diurapi dengan Roh Kudus (a), menjadi Nabi dan Guru, Imam Besar, dan Raja kita. Sebagai Nabi dan Guru kita yang tertinggi (b), Dia telah menyatakan kepada kita dengan sempurna seluruh rencana dan kehendak Allah yang tersembunyi mengenai penebusan kita (c). Sebagai Imam Besar kita satu-satunya (d), Dia telah menebus kita dengan kurban satu-satunya, yaitu tubuh-Nya sendiri (e), dan senantiasa menjadi Pengantara kita di hadapan Allah dengan doa syafaat-Nya (f). Sebagai Raja kita yang kekal, Dia memerintah kita dengan Firman dan Roh-Nya serta melindungi dan memelihara kita sehingga tetap memiliki keselamatan yang telah diperoleh-Nya (g).

(a) Luk 4:18. (b) Ul 18:15. (c) Yoh 1:18. (d) Maz 110:4. (e) Ibr 10:14. (f) Rom 8:34. (g) Yoh 10:28.²²

Katekismus Westminster

42. *Pertanyaan.* Mengapa pengantara kita disebut Kristus?
Jawaban. Pengantara kita disebut Kristus, karena Dia diurapi dengan Roh dengan tidak terbatas, [a] dan dengan demikian dikuduskan serta diperlengkapi dengan segala kuasa dan kekuatan, [b] untuk menjalankan jabatan Nabi, [c] Imam, [d] dan Raja Gereja-Nya, [e] baik dalam kerendahan maupun dalam kemuliaan-Nya.

a. Yoh 3:34; Maz 45:8. b. Yoh 6:27; Mat 28:18-20. c. Kis 3:21-22; Luk 4:18,21. d. Ibr 4:14-15; 5:5-7. e. Maz 2:6; Mat 21:5; Yes 9:6-7; Fil 2:8-11.²³

Melihat kepada seluruh sejarah, sangat jelas bahwa jabatan Imam sangat penting terutama dalam kaitannya dengan pribadi Yesus Kristus yang disebut sebagai imam sejati bagi terlaksananya prinsip keselamatan yang dianugerahkan Allah kepada orang percaya.

Tugas Dan Tanggung Jawab Imam

Dalam Alkitab ditegaskan bahwa Imam bertugas dihadapan Allah bagi umat. Berkaitan dengan tugas tersebut maka ada beberapa tanggung jawab yang harus terus menerus dikerjakan oleh Imam.

Imam Sebagai Perwakilan Umat

Peristiwa kejadian pasal 3 menegaskan bahwa manusia telah terpisah dari Allah karena dosa dan tidak ada seorang pun yang tidak berdosa (Roma 3:23). Akibat keterpisahan ini, manusia tidak dapat berhubungan dengan pribadi Allah yang kudus (Yesaya 59:2). Dengan demikian, Tentu manusia memerlukan media untuk berkomunikasi dengan Allah. Dalam konteks Perjanjian Lama, selalu ditegaskan

²² Reformed.sabda.org/katekismus_heidelberg_1563 diunduh pada 18 Maret 2019

²³ Reformed.sabda.org/katekismus_kecil_westminster_1647 diunduh pada 18 Maret 2019

bahwa apabila seseorang berseteru atau ingin menyelesaikan suatu perkara maka diperlukan seorang mediator atau pengantara yang mewakili untuk rekonsiliasi yaitu menegakkan pendamaian sebagai ganti permusuhan, mencapai kesatuan serta keharmonisan²⁴. Misalnya Musa disebutkan dalam Kitab Keluaran sebagai perwakilan antara Allah dengan umat, antara sesama, bahkan perwakilan antara Allah kepada umat dan juga Firaun (Keluaran pasal 3 & 4). Demikianlah Musa menjadi orang Lewi pertama yang mewakili bangsanya.²⁵ Sehingga perwakilan ini sama dengan pengantara yang dapat disebutkan sebagai orang yang berdiri diantara dua pihak yang perlu didamaikan.²⁶ Tugas ini sepanjang sejarah Perjanjian lama menjadi tanggung jawab imam, yakni menjadi pengantara antara umat dengan Allah dalam permohonan doa dan berkat (Imamat 9:22). Sebab imam mempunyai hak khusus untuk datang menjumpai Allah dan berbicara serta bertindak atas nama umat-Nya, dan yang juga berkewajiban menekankan aturan-aturan ritual yang mencakup pada waktu orang-orang mendatangi Tuhan.²⁷

Adanya imam sebagai pengantara, membuat umat memiliki kesempatan untuk menghadap Tuhan dengan cara dan sikap hidup yang benar. Sehingga dapat disebutkan bahwa imam sebagai wakil umat dihadapan Allah memberi petunjuk atau jalan kepada umat untuk menyembah Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Hal ini bersesuaian dengan Ibrani 5:1 yang menekankan tentang: pertama, Imam dipilih oleh Allah dari antara manusia, Kedua, Imam dipilih bagi manusia yaitu bertindak aktif bagi manusia. Ketiga, Imam dipilih untuk mewakili manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Allah, yaitu hal-hal yang mengarah kepada Allah, memandang kepada Allah, dan berakhir kepada Allah.²⁸

Imam Menyampaikan Kurban Pendamaian

Sebagai pengantara imam bertugas untuk menyampaikan kurban pendamaian bagi umat dihadapan Allah. Aturan ini telah disampaikan Tuhan kepada Musa dan bangsa Israel (Kel 34, Im 17:11). Ada dua istilah penting disini, yaitu kata kurban dan kata pendamaian. Istilah Kurban dalam Ensiklopedia Alkitab masa kini menerangkan bahwa "Kurban" berasal dari kata *Karab* yang jarang digunakan, artinya "mendekat".²⁹ Dari pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa sesuatu yang diberikan mendekat kepada seseorang yang berhak menerimanya. Memiliki makna teologis bahwa suatu kurban atau pemberian yang dengannya seseorang mendapatkan jalan masuk kepada Allah. Kemudian istilah "pendamaian" dalam Perjanjian Lama memakai kata Ibrani *kaphar*, artinya "menutupi" sehingga tidak kelihatan. Namun

²⁴ J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006), 76

²⁵ Walter C.Kaiser Jr, *Teologi Perjanjian...*, 148

²⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 321

²⁷ Louis Berkhof, *Teologia Sistematis...*, (Jakarta: LRII, 2001), 134

²⁸ Louis Berkhof, *Teologia Sistematis...*, 163

²⁹ _____, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: OMF 2007), 575

lazimnya, penggunaannya diterjemahkan dengan "mengadakan pendamaian." Istilah *kaphar* dapat ditemukan dalam kitab Imamat 4:13-20.³⁰ Kemudian dalam Perjanjian Baru, *katallasso* (Roma 5:10; 1 Korintus 7:11; 2 Korintus 5:18-20). Bentuk kata bendanya ialah *katallage* tertulis empat kali (Roma 5:11; 11:15; 2 Korintus 5:18-19). Bentuk lain dari kata kerjanya adalah *apokatallasso* (Efesus 2:16; Kolose 1:20-21), yang dapat diterjemahkan "memperdamaian sepenuhnya".³¹ Melihat kepada arti pendamaian dalam kaitannya dengan kurban, Thiessen menyebutkan bahwa Kurban-kurban tersebut dinamakan korban penghapus dosa atau korban penebus salah, dan dianggap sebagai memikul dosa-dosa si pelanggar hukum, menjadi tebusan atas dosa, dapat meredakan murka Allah, dan menutupi dosa-dosa umat itu di hadapan Allah.³² Dengan demikian umat diperdamaian dengan Allah dalam pengertian hubungan atau relasi baru tercipta.

Imam Menyatakan Pengampunan

Imam selain bertanggung jawab dalam membawa kurban pendamaian, imam juga melaksanakan tugas untuk menyatakan pengampunan. Tugas ini secara eksplisit dijelaskan dalam kitab Imamat berkaitan dengan *Khatta't* yakni kurban penghapus dosa, yakni bilamana seseorang bersalah (Imamat 4:2.13 dst).³³ Korban penghapus dosa ini dipersembahkan pada hari Pendamaian Besar untuk menebus dosa pada imam dan segenap bangsa Israel. Menurut Imamat 1:1-4 ada prosedur tertentu yang harus diikuti dan tentunya ditaati. Pertama-tama, binatang tersebut harus tak bercacat. Kemudian orang yang mempersembahkan harus mengidentifikasi atau menyamakan dirinya dengan binatang itu yang arti simbolisnya berarti kematian korban melambangkan kematian orang berdosa. Kemudian orang yang mempersembahkan harus membunuh binatang itu. Ketika dilakukan dengan iman, persembahan ini menyediakan pengampunan untuk dosa-dosa.

Dalam Imamat 16, hanya satu orang yang melayani dalam jabatan keimamatan pada Hari Penebusan, yakni Harun sendiri yang dalam kondisi sudah mandi atau membasuh seluruh dirinya dan mengenakan pakaian yang telah diatur secara tepat, dan dia mengambil kurban-kurban yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebagaimana Imamat 16: 5-10: "Dari umat Israel ia harus mengambil dua ekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk korban bakaran. Kemudian Harun harus mempersembahkan lembu jantan yang akan menjadi korban penghapus dosa baginya sendiri dan dengan demikian mengadakan pendamaian baginya dan bagi keluarganya. Ia harus mengambil kedua ekor kambing jantan itu dan menempatkannya di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan, dan harus membuang undi atas kedua kambing jantan itu, sebuah undi

³⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 363

³¹ John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, t.t.), 167

³² Henry C. Thiessen, *Teologi...*, 363

³³ _____, *Ensiklopedi Alkitab...*, (Jakarta: OMF 2007), 575

bagi TUHAN dan sebuah bagi Azazel. Lalu Harun harus mempersembahkan kambing jantan yang kena undi bagi TUHAN itu dan mengolahnya sebagai korban penghapusan dosa. Tetapi kambing jantan yang kena undi bagi Azazel haruslah ditempatkan hidup-hidup di hadapan TUHAN untuk mengadakan pendamaian, lalu dilepaskan bagi Azazel ke padang gurun". Dengan adanya korban tersebut diatas, berarti dosa imam dan umat telah diampuni. Buchanan menjelaskan bahwa Harun sendiri telah menyaksikan penebusan di bagian terdalam tempat kudus; sekarang dia harus melakukannya, dalam cara yang berbeda. Dengan tujuan untuk memastikan tanpa keraguan bahwa dosa telah disingkirkan, harus ada sebuah penghapusan dosa atas semua dosa yang dapat disaksikan semua orang Israel.³⁴

Imam Menyatakan Pembetulan

Penghapusan dosa yang dinyatakan oleh Imam juga menegaskan bahwa adanya pembetulan bagi orang yang sudah diampuni dari dosa. Karena tindakan pernyataan Imam tentang penghapusan dosa sekaligus merupakan pengumuman pembetulan (Imamat 16:5-10). Penggunaan kata benar selalu mengarah kepada kebenaran, istilah ini berasal dari akar kata Ibrani *Tsadaq* dan Yunani *Dikaio* artinya "membebaskan dari tuntutan, menyatakan benar atau tidak bersalah".³⁵ Sehingga pembetulan berarti menyatakan atau mengumumkan seseorang itu benar.³⁶ Dalam konteks ini, menegaskan bahwa kebenaran itu hanya bersumber dari Allah dan pembetulan tentunya berasal dari Allah juga (bdg. Yoh 14:6). Sehingga pembetulan itu bukan berasal dari diri seorang Imam. Melainkan apa yang dikerjakan oleh Allah, melalui tanggung jawab Imam dihadapan Allah dalam menyampaikan korban pendamaian.

Jangkauan Keimanan Yesus Kristus

Keimanan Yesus Kristus memiliki keunikan dibandingkan keimanan lainnya yang dianut oleh agama-agama di dunia dan jangkauan keimanan-Nya juga meliputi baik lingkungan dunia maupun orang percaya pilihan-Nya.

Keimanan Yesus Kristus Unik

Keunikan keimanan Yesus Kristus sangat jelas ditegaskan dalam surat Ibrani. Walaupun demikian, keunikan ini juga digambarkan dalam bagian Alkitab lain-Nya. Dikatakan unik, karena Kristus yang dibahas dalam Alkitab tidak sama dengan penyelamat lain yang diajarkan dalam berbagai agama di dunia ini.

Bertitik tolak dari Kejadian 3:15 yang merupakan janji keselamatan (Injil Mula-Mula), Keselamatan adalah prakarsa Allah, bukan manusia, sehingga tidak satu orang pun yang bisa menyelamatkan diri sendiri. Selanjutnya, keselamatan ini akan menghancurkan iblis, dan peristiwa keselamatan hanya bisa terlaksana lewat keturunan perempuan. Dengan

³⁴ Andrew Alexander Bonar, *A Comentary on the Book of Leviticus*, (Amazon: Banner of Truth, 1966), 311

³⁵ J. Buchanan, "The Doctrine of Justification", dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, Edited by J. D. Douglas (Jakarta: YKBK/OMF, 2008), 171

³⁶ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2008), 150-151

kata lain penebus yang dijanjikan Allah adalah manusia sungguh-sungguh keturunan perempuan.³⁷ Dalam pelaksanaan karya keselamatan ini, tidak ada keselamatan tanpa penderitaan si penebus ini. Dengan demikian, Yesus yang adalah Kristus, memenuhi Kriteria yang ditetapkan oleh Allah sebagai penyelamat. Hal ini dibuktikan dengan kelahiran-Nya (Mat 1:18-23) yang menggenapi janji Allah tentang keturunan perempuan yang disebutkan dalam Kejadian 3:15. Selain itu, Kristus juga menderita untuk menggantikan manusia untuk menyelesaikan masalah dosa (Yoh 19:17-31). Penderitaan yang dimaksudkan disini, merujuk kepada peristiwa salib. Sehingga tanpa adanya salib Kristus, tidak ada penyelesaian atas dosa.

Dalam Perjanjian Lama, dosa umat diselesaikan dengan berbagai kurban yang diselenggarakan oleh Imam. Tetapi sekarang melalui pribadi Yesus Kristus dalam Keimanan-Nya, dosa manusia diselesaikan satu kali untuk selamanya. Bukan lagi dengan kurban hewan tetapi dengan darah-Nya. Inilah keunikan keimanan Yesus Kristus, dimana Agama pada umumnya mengajar manusia bermoral baik. Tetapi Kristus menebus manusia keluar dari kuasa dosa dan kuasa Setan. Inilah perbedaan agama dunia dengan Injil Yesus Kristus. Sehingga didalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan ke-Allahan, kehidupan, kuasa, damai sejahtera dan sukacita (Kol.2:9; Yoh.1:12).

Keimanan Yesus Kristus Bagi Dunia

Berdasarkan kitab Kejadian, Allah menciptakan seluruh dunia ini. Karena itu Allah menempatkan manusia untuk mengelola dunia ciptaan-Nya (kej 1: 27-28). Sangat jelas menunjukkan bahwa Allah begitu mengasihi dunia ini. Sehingga ketika dunia rusak akibat dosa (Kej 3), Allah pun berinisiatif untuk menyelamatkan dan memulihkannya dengan mengadakan perjanjian keselamatan "Proto Evangelium" (Kej 3:15) yang kemudian juga dinubuatkan dalam Yesaya tentang Mesias yaitu Juru s'lamat yang diurapi dengan istilah "Immanuel" (Yes 7:14). Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru ditegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias itu, dan merupakan kurban pendamaian bagi seluruh dunia (Mat 1:23, Yoh.3:17, Ibr 10: 9-12), dan Allah menghendaki agar semua diselamatkan (1Tim.2:40). Maka, jangkauan keimanan Yesus Kristus sama perbandingannya dengan kasih Allah kepada dunia ini.

Dalam Teologia Sistematisnya, Thiessen menyatakan bahwa dalam hal keselamatan. Manusia terlebih dahulu harus percaya Kristus telah mati untuknya sebelum dapat memiliki segala berkat yang tersedia oleh kematian Yesus Kristus.³⁸ Mengindikasikan bahwa sekalipun Kristus telah mati bagi semua orang dalam pengertian diperdamaikannya dunia dengan Allah, tidak berarti semua orang otomatis selamat, sebab selamat atau tidaknya seseorang hanya terjadi dengan menerima dan percaya dengan fakta tentang keselamatan yang dirancang Allah didalam dan melalui Yesus Kristus (2 Kor 5: 18-20). Jadi Yesus Kristus mati untuk

³⁷ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 102.

³⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis...*, 368

semua orang berdosa, namun hanya efektif bagi yang percaya dan dipilih-Nya.³⁹ Dengan kata lain, keselamatan dalam Yesus Kristus tidak terbatas. Tetapi hanya dapat dialami oleh orang yang percaya kepada-Nya.

Keimanan Yesus Kristus Bagi Orang Percaya

Dalam karya keimanan Yesus Kristus yakni melalui kematian-Nya semua orang ditarik kepada Allah (Yoh 12:32). Menunjukkan bahwa Kristus menawarkan keselamatan kepada semua orang. Dalam pengertian, Karya Kristus berlaku universal. Akan tetapi keefektifannya hanya berlaku secara inklusif (khusus) yakni Kristus mati untuk orang pilihan-Nya, bukan saja dalam arti memungkinkan orang percaya memperoleh keselamatan. Tetapi juga dalam arti tersedianya keselamatan bagi yang percaya.⁴⁰

Karya keimanan Kristus ini terjadi hanya satu kali dan berlaku untuk selamanya. Maksudnya Kristus disalibkan sekali dan hasilnya cukup bagi pendamaian dosa semua manusia baik dulu, sekarang dan akan datang (Ibr 9:11-14). Sebagaimana Brill menegaskan bahwa kematian Kristus cukup bagi semua manusia, asalkan mereka bertobat dan percaya kepada-Nya.⁴¹ Penegasan ini sesuai ayat Alkitab bahwa: "Yesus Kristus dikaruniakan oleh Allah Bapa sebelum dunia dijadikan dan diperuntukan bagi orang pilihan" (2 Tim. 1:9 dan Ef 1:3-4).

PENGINJILAN DUNIA

Bagian ini menguraikan tentang pengertian penginjilan dan implementasi keunikan Keimanan Yesus Kristus dalam Penginjilan dunia.

Pengertian Penginjilan Dunia

Penginjilan dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab "Injil" yang dalam bahasa Yunannya "Euangelion" artinya kabar baik atau berita kemenangan. Istilah Euangelion awalnya digunakan dalam bidang kemiliteran. Kemudian dalam perkembangannya istilah tersebut digunakan dalam Kekristenan untuk menjelaskan tentang berita sukacita/kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya Penebusan-Nya bagi dunia (Roma 1:16, 1 Kor 15:1-4).⁴² Inti beritanya adalah Yesus Kristus mati bagi dosa manusia, bangkit dari antara orang mati yang artinya menang atas maut yang adalah konsekuensi dari dosa, kemudian naik ke Sorga dan akan datang kembali sebagai hakim atas dunia. Penginjilan adalah tugas gereja dan bukan tugas dunia ataupun orang yang tidak percaya. Sehingga gereja disebut sebagai agen tunggal misi Allah. Bersesuaian dengan mandat Yesus Kristus "pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat 28:18-20). Hal ini juga yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sendiri selama pelayanan-Nya dan juga setelah kebangkitan-Nya ditegaskan bahwa para Rasul diajarkan berulang-ulang tentang

³⁹ Stevri I. Lumintang, *Kristologi*..., 4

⁴⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi*..., 361

⁴¹ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 122

⁴² Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: Institut filsafat Theologi dan Kepemimpinan Jaffray, 2003), 17

Kerajaan Allah (KPR 1:3). Sehingga jelas bahwa esensi dari penginjilan, yaitu memberitakan Injil Kerajaan Allah.⁴³ Pemberitaan ini untuk menyelesaikan masalah terbesar dunia yakni manusia yang dikuasai oleh dosa (Kej 3; Rom 3:23; Rom 6:23). Sebab penyelesaian dosa hanya melalui Yesus Kristus. Diluar Kristus tidak seorang pun dapat diselamatkan (Yoh 14:6). Dengan demikian, pemberitaan Injil adalah klimaks dari misi gereja yang mewujudkan Kerajaan Allah dengan tindakan mengkomunikasikan Injil kepada dunia.

Implementasi Keimanan Yesus Kristus Dalam Penginjilan

Implementasi adalah sebuah muara dimana terjadi aksi, tindakan maupun aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme. Karena itu, implementasi bukan hanya aktivitas belaka namun sebuah kegiatan yang sudah direncanakan guna mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Sehingga dalam konteks tulisan ini, Keimanan Yesus Kristus menjadi dasar atau landasan dalam pelaksanaan Penginjilan.

Menjadi Bukti Kebenaran Illahi Bagi Penginjilan

Pada era Post modern, kebenaran Injil menjadi tidak mutlak bagi sebagian orang. Sebab segala sesuatu berdasarkan pendapat kolektif. Bahkan bertentangan dengan pemikiran agama dunia yang menekankan kemampuan manusia dalam memperoleh keselamatan.⁴⁴ Sehingga perlu penegasan yang jelas tentang kebenaran Injil. Dalam Alkitab, Paulus secara pribadi mengakui bahwa Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus adalah bukti otentik Kristen bahwa Yesus yang adalah Kristus telah mengerjakan tanggung jawab keimanan-Nya secara sempurna. Ini merupakan kebenaran, sebab akan sia-sia percaya kepada-Nya ataupun melakukan pemberitaan Injil jikalau hal ini tidak terjadi (1 Kor 15:14). Bahkan dalam Injil Yohanes dituliskan bahwa Kristus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh 1:29). Dapat dimengerti bahwa pernyataan ini menunjukkan bahwa peristiwa Kristus telah menjadi sebuah rahasia yang berabad-abad, yang terjadi dalam sejarah dan realitanya jelas disingkapkan oleh Allah kepada orang percaya (Roma 25-26). Sehingga semua orang harus tahu dan percaya kebenaran ini (KPR 2:36).

Menjadi Sumber Otoritas Dalam Penginjilan

Ada banyak orang yang berkuasa di bumi ini. Tetapi kekuasaan mereka terbatas dan dibatasi oleh waktu. Sedangkan Yesus Kristus adalah Penguasa atas Surga dan dunia ini, yang menghancurkan pekerjaan setan (I Yoh 3:8, Ibr 2:14-16). Bukti dari kuasa itu terlihat jelas dalam karya keimanan-Nya, yakni kematian-Nya bukan akhir dari karya keselamatan. Sebab dengan kebangkitan-Nya, maut dikalahkan. Sehingga jelas bahwa otoritas yang menyelamatkan dan membebaskan berasal dari pribadi Kristus. Menegaskan bahwa di dalam Yesus Kristus ada otoritas Kerajaan Allah yang kemudian diberikan

⁴³ Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer*, (Batu: PPII, 2006), 132-133

⁴⁴ Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Iman, 2008), 38

kepada orang percaya untuk melaksanakan pemberitaan Injil (Mat 28:18-20). Verkuil menyebut otoritas ini dengan melihat janji Yesus yaitu ada satu hal yang tidak pernah berubah, Yesus mendesak gereja-Nya untuk menuntaskan panggilan misionernya dan Yesus sendiri akan terus membimbing gereja hingga tujuan akhirnya.⁴⁵

Menjadi Inti Berita Dalam Penginjilan

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pada era post modern kebenaran Injil dianggap menjadi tidak mutlak bahkan diselewengkan oleh sebagian orang, baik karena alasan yang berkaitan dengan ketidakpercayaan atau pun kepentingan lain. Jauh sebelum peristiwa zaman ini terjadi, Paulus dalam Galatia pernah membahas hal ini. Yakni adanya Injil lain yang diberitakan orang dengan maksud dan tujuan tertentu. Bukan dengan maksud untuk memuliakan Kristus (Gal 1:6). Dengan adanya situasi tersebut diatas, perlu untuk memantapkan komitmen sebagaimana yang disepakati oleh semua rasul bahwa hanya ada satu Injil. Dimana pemberitaannya mengkombinasikan antara fakta pernyataan Allah dalam diri Yesus Kristus dengan tugas kontekstualisasi.⁴⁶

Penyataan Allah yang dimaksud adalah Kematian dan kebangkitan Kristus yang merupakan fondasi Injil. Sebagaimana penjelasan Paulus: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa- dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci." (1 Kor. 15:3-4), ini merupakan inti berita Injil: "Keselamatan hanya dalam Yesus Kristus" (KPR 4:12).

Menjadi Finalitas Dalam Penginjilan

Stedman menjelaskan bahwa sistem kemah suci dan persembahan kurban dalam Perjanjian Lama belum sempurna. Semuanya hanya gambaran, simbol dan tidak bersifat final.⁴⁷ Berbeda dengan Kedatangan Kristus dan karya-Nya yang membuat berita Injil menjadi final. Sebagaimana dituliskan dalam Ibrani bahwa apa yang dikerjakan Yesus dalam Keimaman-Nya merupakan karya yang sempurna sehingga tidak perlu pengulangan seperti kurban dalam Perjanjian Lama. Selanjutnya, Yesus sendiri mengklaim bahwa pribadi-Nya merupakan jalan, Kebenaran, dan kehidupan (Yoh 14:6). Lumintang juga mengemukakan bahwa Injil adalah pernyataan Final kebenaran Allah sebagai berita yang unik dan yang diberitakan oleh gereja.⁴⁸ Sangat jelas bahwa tidak ada lagi pengurangan atau penambahan terhadap Injil. Dengan kata lain, Injil adalah pribadi Kristus sendiri yang harus menjadi dasar, motif,

⁴⁵ John R.W Stoot, Johannes Verkuyl dkk, *Misi Menurut Perspektif Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Iman, 2007), 74-75

⁴⁶ John R.W Stoot, Johannes Verkuyl dkk, *Misi Menurut ...*, 12-13

⁴⁷ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama*, (Jakarta: Duta Harapan, 2003), 97

⁴⁸ Stevri I. Lumintang, *Teologi Abu-Abu*, (Batu: Dept Literatur YPPII, 2002), 104.

fokus dan tujuan penginjilan dunia. Sehingga Injil keselamatan itu menjangkau semua orang dari berbagai suku, bangsa, dan budaya.

PENUTUP

Keunikan keimaman Yesus Kristus sangat jelas dituliskan dalam Alkitab. Keimaman yang dimaksud menyangkut karya-Nya dalam peristiwa salib dan hubungannya terhadap pelaksanaan penginjilan yang memproklamirkan bahwa Yesus Kristus satu-satunya jalan untuk mendapatkan keselamatan. Hal ini perlu ditegaskan mengingat ada banyak ajaran yang berkembang di dunia ini yang tentu tidak searah dengan apa yang dinyatakan oleh firman Allah. Dimana konsep agama-agama dunia mengajarkan bahwa kekuatan manusia dapat dijadikan upaya untuk memperoleh keselamatan. Selain itu, orang percaya juga perlu memahami hal ini agar tidak disesatkan, atau pun tidak terjebak dalam sikap yang acuh tak acuh terhadap tanggungjawabnya untuk memberitakan Injil.

Apa yang dikerjakan Yesus dalam Keimamannya, beranjak dari prakarsa Allah dalam keselamatan. Sebab manusia yang berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Dalam Kej 3:15, yang dikenal sebagai Injil mula-mula, Allah berinisiatif menyelamatkan manusia dengan menjanjikan sang penebus dari keturunan perempuan. Dilanjutkan dalam nubuatan nabi-nabi Perjanjian Lama bahwa penebus itu adalah Mesias yang disebut Immanuel (Yes 7:14). Semua janji itu dipenuhi dalam Perjanjian Baru yakni dalam diri Yesus yang adalah Kristus (Mat 1:18-23, Yoh 19:17-31, Roma 5:7, Yoh 14:16-20). Selanjutnya dalam surat Ibrani disebutkan sebagai Imam Besar yang menjadi pengantara bagi pendamaian antara Allah dengan umat-Nya. Sehingga manusia yang berdosa beroleh pengampunan dosa. Semua ini adalah fakta yang benar-benar terjadi dalam sejarah (1 Kor 15: 3-5,14), dan harus diketahui oleh semua orang supaya diselamatkan dalam iman kepada-Nya. Dengan demikian, jelas bahwa keselamatan hanya ada dalam pribadi Kristus, yang dengan keimaman-Nya telah membuka jalan bagi manusia kepada Allah, dan sekaligus mengalahkan kuasa setan atas manusia. Finalitas Kristus berkaitan dengan keimaman-Nya harus menjadi dasar, motif, fokus dan tujuan dalam penginjilan dunia untuk menyelamatkan semua orang dari berbagai suku, bangsa, dan budaya.

REFERENSI

- _____, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jakarta: OMF 2007
Aritonang, Jan Sihar., Garis-Garis Besar Sejarah Refomasi, Jakarta: Jurnal Info Media, 2007
Bonar, Andrew Alexander., A Comentary on the Book of Leviticus, Amazon: Banner of Truth, 1966
Berkhof, Louis., Teologia Sistematika Vol 3: Doktrin Kristus. Surabaya: LR II, 2001
Brill, J. Wesley., Dasar Yang Teguh, Bandung: Kalam Hidup, 2004
Buchanan, J., "The Doctrine of Justification", dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, Edited by J. D. Douglas, Jakarta: YKBK/OMF, 2008

- Chamblin, J. Knox ., Paulus dan Diri – Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi Surabaya: Momentum, 2006
- Fernando, Ajith., Allah Tritunggal dan Misi, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Iman, 2008
- Guthrie, Shirley C., Christian Doctrine, London: Westminster John Knox Press, t.t
- Hadiwijono, Harun., Iman Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Kaiser Jr, Walter C., Teologi Perjanjian Lama, Malang: Gandum Mas, 2004
- Lightfoot, J.B., The Didache, Cambridge: The University Press, 1889
- Lumintang, Stevri I., Misiologi Kontemporer, Batu: PPII, 2006
- Lumintang, Stevri I., Teologi Abu-Abu, Batu: Dept Literatur YPPH, 2002
- Murray, John., Penggenapan & Penerapan Penebusan, Surabaya: Momentum, 2008
- Owen, John., Kepastian Jaminan Kristen, Surabaya: Momentum, 2005
- Peters, George W., A Biblical Theology of Missions, Malang: Gandum Mas, 2006
- Stambaugh, John., & David Balch, Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Stedman, Ray C., Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama, Jakarta: Duta Harapan, 2003
- Stoot, John R.W., Johannes Verkuyl dkk, Misi Menurut Perspektif Alkitab, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Iman, 2007
- Taylor SJ, Michael J., (Editor), The Sacraments - Readings In Contemporary Sacramental Theology, New York: Alba House, 1981
- Thiessen, Henry C., Teologi Sistematis, Malang: Gandum Mas, 1992
- Tomatala, Yakob., Teologi Misi, Jakarta: Institut filsafat Theologi dan Kepemimpinan Jaffray, 2003
- Van Den End, Th., John Calvin: Institutio, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Walvoord, John F., Yesus Kristus Tuhan Kita, Surabaya: Yakin, t.t.